Mengarusutamakan Kebudayaan di Bidang Kesehatan

Agung Dwi Laksono¹

Budaya seringkali menjadi kambing hitam atas kegagalan pembangunan, termasuk di dalamnya pembangunan di bidang kesehatan. Masyarakat tradisional dengan kebudayaannya yang cenderung tertutup, seringkali dianggap tidak mau menerima perubahan. Ketidakmampuan pelaksana pembangunan memahami alasan-alasan berlatar budaya atas suatu sikap, langsung disimpulkan sebagai budaya yang menghambat.

¹ Peneliti pada Pusat Penelitian dan Pengembangan Humaniora dan Manajemen Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI.

Per tanggal 24 Mei 2017 Rancangan Undang-Undang tentang Pemajuan Kebudayaan telah diundangkan menjadi Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017. Tanggal ini adalah tonggak penting bagi kepedulian pemerintah terhadap budaya lokal. Secara resmi pemerintah menyatakan akan berupaya meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia melalui perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan.

Budaya lokal yang dimiliki Indonesia ada ribuan. Hal ini bila kita merujuk pada hasil sensus 2010 oleh Badan Pusat Statistik (BPS) yang menyatakan bahwa di Indonesia setidaknya ada 1.340 suku. Bila kita benar-benar serius akan mengarusutamakan kebudayaan dalam setiap upaya pembangunan, maka bisa kita bayangkan potensinya sungguh sangat luar biasa.

Budaya secara umum seringkali dipahami hanya berkatat pada upacara adat, ritual agama, kesenian dan tari-tarian saja. Kebudayaan yang sebenarnya jauh lebih luas dari hal tersebut, Koentjaraningrat, bapak antropologi Indonesia menyatakan setidaknya ada tujuh unsur budaya universal, yaitu bahasa, sistem pengetahuan, sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian.

Belajar KB dari Suku Tengger²

Hasil studi pendahuluan di Desa Wonokitri, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan, menunjukkan bahwa laju pertumbuhan penduduk alami (hanya berdasar peristiwa kelahiran dan kematian saja) tahun 2015 berada pada kisaran 0,13%, kemudian menjadi 0,23% pada tahun 2016, dan tahun 2017 menjadi 0,26%. Angka laju pertumbuhan penduduk alami di Desa Wonokitri ini jauh lebih rendah bila dibandingkan dengan laju pertumbuhan penduduk di level provinsi maupun nasional.

Data tahun 2010-2014 laju pertumbuhan penduduk yang dikeluarkan oleh BPS berdasarkan hasil proyeksi penduduk Indonesia 2010-2035 (Pertengahan tahun/Juni) di Indonesia mencapai angka 1,4%, sementara itu laju pertumbuhan penduduk di Provinsi Jawa Timur berada pada kisaran 0,69%.

Desa Wonokitri adalah desa tertinggi di lereng Gunung Bromo yang masuk di wilayah Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Masyarakat yang tinggal bermukim di Desa Wonokitri cenderung homogen. Hampir 100% yang tinggal di desa itu adalah orang bersuku Tengger, beragama Hindu, dan bermata pencaharian sebagai petani atau peladang.

² Disarikan dari Laksono, A.D., 2017. "*Tengger, Kearifan Lokal yang Bertahan*". dalam Agung D. Laksono (editor). Nusantara Ethnographic. Health Advocacy, Surabaya. Halaman 87-100. Tersedia di <http://persakmi.or.id/headlines/nusantara-ethnographic-kolaborasi-12-orang-peneliti-kesehatan/>

Sebagian kecil masyarakat yang tinggal di Desa Wonokitri dan bukan suku Tengger, kemudian tidak beragama Hindu dan juga tidak berprofesi sebagai petani, adalah pendatang. Para pendatang ini biasanya adalah guru, tenaga kesehatan atau pegawai Perhutani yang bermigrasi ke Tengger karena tuntutan profesi.

Dengan menggantungkan hidupnya pada lahan pertanian, orang Tengger di Desa Wonokitri sudah berfikir tentang keterbatasan lahan. Masyarakat Tengger mau tidak mau harus membatasi pertumbuhan penduduk agar lahan pertanian yang digarap tetap bisa mencukupi kebutuhan keseharian mereka.

Sementara itu hukum waris yang berlaku pada adat suku Tengger cukup sederhana. Tidak ada masalah dengan gender saat mereka akan mewariskan lahan pertanian pada anak keturunannya. Laki-laki dan perempuan mempunyai kedudukan yang relatif sama. Bagi orang Tengger yang terpenting adalah anak keturunannya memiliki lahan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan bertahan hidup.

Pada sisi lain, dalam keseharian adat Tengger sangat bergantung pada arwah para leluhur. Mereka mempunyai ritual khusus *nyadran*. *Nyadran* adalah sembahyang adat Tengger dengan mengunjungi makam para leluhur.

Apabila sebuah keluarga Tengger anaknya banyak, maka konsekuensinya sebagian anak-anak tersebut suatu saat harus mencari pekerjaan dengan keluar dari wilayah

Tengger. Karena lahan pertanian tidak akan cukup lagi. Hal inilah yang dihindari oleh orang Tengger. Karena para orang tua Tengger takut, anak-anaknya akan jauh dari para leluhur, dan pada akhirnya mereka akan lupa dengan nenek moyang yang menjadi sumber kehidupannya.

Sekelumit informasi tersebut menunjukkan Unsur-unsur budaya pada suku Tengger yang membentuk relasi saling mendukung. Kondisi ini menjadikan mereka secara sadar dengan sukarela membatasi jumlah kelahiran. Sebuah kearifan lokal yang bisa menjadi pembelajaran terbaik (*best practice*) dalam program Keluarga Berencana (KB).

Secara spesifik tidak ada teknologi atau alat kontrasepsi yang dimiliki atau asli suku Tengger. Tetapi masyarakat Tengger justru mengadopsi teknologi pengendalian kehamilan modern yang diinisiasi oleh pemerintah.

Apakah hanya Tengger yang punya potensi budaya?

Pernah dengar kisah tentang *smong* orang Simeuleu? *Smong* yang berarti tsunami dalam bahasa Devayan, telah terbukti ampuh saat terjadi tsunami besar yang meluluhlantakkan Provinsi Aceh. Kisah *smong* yang diwarisi orang Simeuleu dari generasi ke generasi sejak 1907 telah menyelamatkan banyak orang.

Orang Simeulue menggunakan kata *Smong* untuk memperingatkan masyarakat agar melarikan diri ke tempat yang lebih tinggi dan lebih aman, saat gempa besar terjadi.

Cerita ini dipindahkan dari generasi ke generasi melalui lagu pengantar tidur yang disebut *Buai-buai* (lagu tradisional), puisi *Nandong*, dan percakapan sehari-hari di keluarga atau komunitas. *Smong* secara alami menjadi sistem peringatan dini (*early warning system*) kapan saja gempa terjadi di pulau Simeuleu³.

Potensi positif kebudayaan akan selalu bisa ditemukan saat kita fokus mencari kebaikkannya. Juga sebaliknya, jangan berharap bertemu peluang kebaikan sebuah kebudayaan saat kita hanya berfokus pada budaya sebagai sebuah hambatan.

³ Lihat "McAdoo, B. G., Dengler, L., Prasetya, G., & Titov, V. (2006). Smong: How an Oral History Saved Thousands on Indonesia's Simeulue Island during the December 2004 and March 2005 Tsunamis. *Earthquake Spectra*, 22(s3), 661–669. <https://doi.org/10.1193/1.2204966>", "Rahman, A., Sakurai, A., & Khairul Munadi. (2017). The analysis of the development of the Smong story on the 1907 and 2004 Indian Ocean tsunamis in strengthening the Simeulue island community's resilience. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 2, 1–22. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2017.07.015>", dan "Rahman, A., Sakurai, A., & Munadi, K. (2018). Indigenous knowledge management to enhance community resilience to tsunami risk: lessons learned from Smong traditions in Simeulue island, Indonesia. *IOP Conference Series Earth and Environmental Science*, 56(1), 1–13. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/56/1/012018>".